BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah Surah Al-‘Alaq. *Iqra’!* Bacalah! Perintah ini bukan hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, melainkan kepada seluruh umat manusia.[1] Yang dalam kaidah ilmu Nahwu Shorof merupakan sebuah kalimat *fi’il amr* yakni merupakan kata kerja perintah, yang mengisyaratkan hal itu mesti dilakukan oleh setiap manusia. Wahyu tersebut yakni Surah Al-Alaq Ayat 1-5, sebagai berikut:

اِقْرَأْبِا سْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ (١) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقَ(٢) اِقْرَأْ وَرُبُّكَ اْلاَكْرَمُ (٣)

اَلَّذِي عَلَّمَ بِا لْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ اْلاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S Al-‘Alaq (96): 1-5).[2]

---

[1] Edvan Muhammad Kautsar, *Dreams Come True, 4 Kunci Sukses Sejak Muda*, (Jakarta: PT Mizania Pustaka, 2013), Halaman. 125

[2] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah Ar-Roofi’,* (Depok: Adhwul Bayan, 2015), Halaman. 597

Ayat ini dapat dijadikan sebuah alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting bagi kehidupan manusia. Allah memerintahkan agar manusia membaca sebelum sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah yang lain. Ayat ini juga menunjukkan karunia Allah SWT kepada manusia, sebab dia dapat menemukan kemampuan belajar bahasa. Tambahan lagi, manusia juga dapat mempelajari baca-tulis, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, petunjuk dan keimanan, serta hal-hal yang tidak diketahuui oleh manusia sebelum diajarkan kepadanya.[3]

Begitupun kaitannya dengan kewajiban mencari ilmu yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW bagi setiap orang islam, sebagaimana dalam sebuah hadist berikut:

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِّي قالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang islam." (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudha'I, dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani).[4]

---

[3] Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadist,* (Jakarta: AMZAH, 2012), Halaman. 8

[4] Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadist,* (Jakarta: AMZAH, 2012), Halaman. 7

Dari dua dasar hukum yang dikemukakan diatas, hal itu memberi arti bahwasanya membaca yang merupakan bagian dari menuntut ilmu adalah hal yang sangat fundamental untuk dilakukan oleh manusia. Membaca adalah gerbang utama seseorang dalam mendapatkan informasi, pengetahuan dan ilmu. Dan kunci gerbangnya adalah keinginan dan ketertarikan yang muncul dari dalam hati seseorang atau bisa disebut sebagai minat.

Membahas perihal membaca dan hal-hal yang terkait dengannya seperti menulis dan berbicara. Hal itu tidak terlepas dari kata literasi. *National Institute for Literacy* mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan.[5] Literasi di Indonesia sudah mulai memiliki perhatian yang sangat khusus setelah dicanangkan semenjak tanggal 28 Oktober 2017 oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan membentuk sebuah program yang dinamakan dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bentuk implementasi dari Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dengan memiliki program turunannya

[5] Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari dan Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal,* (Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika, 2017), Halaman. 8

yakni Gerakan literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dan Gerakakan Literasi Masyarakat (GLM).[6]

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Sekaligus sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.[7] Jadi program ini bertujuan untuk memberi perintah dan petunjuk kepada seluruh sekolah agar sama-sama melaksanakan aktifitas literasi yang kemudian dipandu dalam sebuah gerakan. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dominannya diukur dari kemampuan literasinya.

Sebab di antara lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat, hanya lingkup sekolah yang dapat diintervensi pemerintah. Dengan menumbuhkan budaya membaca di sekolah, diharapkan kebiasaan menular ke lingkungan keluarga dan masyarakat, kata Billy Antoro

---

[6] Di akses tanggal, 25 Maret 2020, https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/

[7] Direktorat jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah KEMENDIKBUD, 2016), Halaman. 2

penulis buku “Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar” Sekertaris Ditjend Dikdasmen.[8]

Namun pada faktanya masih banyak beberapa sekolah yang belum mengimplementasikan gerakan literasi di sekolahnya. Salah satunya di Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka Kota serang, diketahui penulis, terdapat beberapa masalah yang menjadi latar belakang mengapa penulis mengangkat judul mengenai gerakan literasi. Diantaranya ialah belum adanya gerakan literasi, kurangnya pemanfaatan perpustakaan, buku bacaan yang minim, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca dan lemahnya minat baca santri.

Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya belum ada rencana penerapan gerakan literasi, belum ada peraturan resmi dari pondok pesantren tentang pelaksanaan gerakan literasi, belum adanya perhatian serius soal perkembangan literasi santri, kurangnya sosialisasi untuk menumbuhkan minat baca dan memotivasi santri.

Dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi cetakan 2019 yang ditulis oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan KEMENDIKBUD

---

[8] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar, (*Jakarta: Kemendikbud, 2017), Halaman. 9

yang meruju pada beberapa hasil laporan penelitian memberikan gambaran mengenai kondisi literasi di sekolah yang secara umum dapat dikatakan masih rendah. Dan rendahnya kondisi literasi siswa ditandai oleh rendahnya kemampuan membaca dan memahami bacaan, minimnya sarana perpustakaan dan koleksi buku bacaan, kesenjangan penerapan GLS antara sekolah rujukan dan bukan rujukan, serta minimnya dukungan dari pihak eksternal sekolah.[9]

Dari beberapa masalah yang ada di pondok pesantren Darul Ihsan walantaka dan didukung oleh data nasional dari KEMENDIKBUD diatas, penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan merencanakan dan menerapkan GLS dengan bersama-sama masyarakat sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca santri. Sehingga GLS nantinya dapat diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Falah secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Yang diharapkan akhirnya dapat menumbuhkan minat baca dan motivasi belajar santri menjadi lebih tinggi. Dan apabila minat baca dan motivasi belajar santri sudah tinggi hal itu akan sangat membantu dalam proses pembelajaran keagamaan di Pondok Pesanteren. Sehingga berdampak positif pada perkembangan pengetahuan,

---

[9] Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: PUSLITJAKDIKBUD, 2019), Halaman. 19

kemampuan dan keterampilan keagamaan santri. Hal itu relevan dengan ruang lingkup penelitian penulis di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH Banten.

Peneliti mencoba menerapkan Gerakan Literas Sekolah dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) melalui pendekatan kualitatif dengan judul: **"Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Santri Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan yang terkait dengan Penerapan Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menumbuhkan minat baca santri dalam penelitian sebagai berikut:

1. Belum ada gerakan literasi
2. Kurang pemanfaatan perpustakaan
3. Minim sumber bacaan santri
4. Belum adan peraturan pondok tentang keharusan melaksanakan gerakan literasi
5. Minat baca yang rendah
6. Lemahnya motivasi santri dalam melaksanakan kegiatan membaca dan menulis

7. Minimnya pengetahuan santri tentang pentingnya gerakan literasi

C. Batasan Masalah

Dengan adanya batasan masalah ini, diharapkan masalah yang akan diteliti menjadi lebih fokus. Meskipun penelitian ini melibatkan seluruh masyarakat sekolah, karena menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR),* namun penulis membatasi penelitian ini atas permasalahan yang objeknya terdapat pada peserta didik. Yakni meliputi penumbuhan minat baca santri. Jadi diharapkan dengan diadakannya sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka dapat menimbulkan perubahan yaitu meningkatnya minat baca santri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Mts di Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Mts di Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka?

3. Bagaimana hasil penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Mts di Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui proses perencanaan penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Mts di Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Mts di Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Mts di Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menumbuhkan minat baca santri ini, diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

   Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, pengembangan pemikiran dan ide program yang bisa diterapkan khususnya bagi peneliti.

2. Bagi Pengguna

   Diharapkan dapat memberikan gagasan dan pemikiran yang dapat diterapkan oleh peserta didik, pendidk, tenaga kependidikan, sekolah dan yang lainnya sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan pendidikan.

3. Bagi Lembaga

   Diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dan pembelajaran di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

   Diharapkan dapat menambah ide program yang dapat diterapkan sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menumbuhkan minat baca santri. Sekaligus ikut serta membantu pemerintah dalam upaya memasyarakatkan literasi yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bentuk penunjang dalam menceraskan kehidupan bangsa.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum penulisan skripsi dan agar dalam penyusunan skripsi lebih sistematis. Maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pertama, adalah bagian formalitas terdiri dari: halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Kedua, adalah bagian isi yakni yang terdiri dari lima bab diantaranya ialah : Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Tinjauan Pustaka, berisi teori-teori yang berkaitan dengan penerapan GLS dan minat baca, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III, Metodologi Penelitian, berisi tentang seting, jenis, pendekatan dan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi deskripsi perencanaan kegiatan penerapan GLS, pelaksanaan kegiatan penerapan GLS, dan hasil kegiatan penerapan GLS.

Bab V, Penutup, yang berisi laporan kesimpulan keseluruhan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran dari penulis sebagai peneliti.